

Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ayu Tri Rahmawati

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
dyaanfrn@gmail.com

Endang Sri Utami

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
sriutamiendang@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30596/15698>

ABSTRACT

The study aims to detect potential fraud in financial statement by using hexagon fraud theory which consists of pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. These elements are proxied using variables financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, change in auditors, change in directors, CEO's picture, and government project and financial statements fraud as measured using the F-Score Model. Method purposive sampling used in this study, and a sample of 63 companies was obtained from a total of 92 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2019 observation period. The analysis techniques were used is multiple linear regression with the SPSS program 25 version. The result of this study explain that the variables financial target has a positive effect and the change in director variable has a negative effect on fraudulent financial statements. Meanwhile the variables financial stability, external pressure, change in auditors, CEO's picture and cooperation project with government have no significant effect on fraudulent financial statements.

Keyword : F-Score, Hexagon Fraud, Kecurangan Laporan Keuangan

Cara Sitasi : Rahmawati, A.,T.Utami,E.,S.(2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol 23(2), 189-199 <https://doi.org/10.30596/15698>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman diikuti oleh perkembangan ekonomi telah memberikan dampak dan pengaruh yang menguntungkan bagi pelaku usaha saat ini khususnya di Indonesia, terlihat dari banyaknya pelaku usaha yang mendaftar setiap tahunnya untuk mengakses pasar modal. Oleh karena itu laporan keuangan diperlukan, karena merupakan indikasi utama untuk menentukan apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun dan menjadi alat komunikasi internal dan eksternal di dalam perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan adalah informasi penting bagi perusahaan karena menggambarkan keadaan perusahaan pada titik waktu tertentu. Penerbitan laporan keuangan secara khusus diwajibkan bagi entitas yang *go public* sebagai sarana komunikasi dan tanggung jawab kepada pemangku kepentingan termasuk manajemen, staf, investor, kreditur, pemasok, konsumen, dan pemerintah (Novitasari & Chairi, 2018). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2020 fraud* didefinisikan sebagai eksploitasi pekerjaan untuk

keuntungan pribadi seseorang dari penyalahgunaan yang disengaja akan aset ataupun sumber daya perusahaan pemberi kerja. ACFE menyatakan adanya 3 (tiga) kategori utama kecurangan meliputi penyalahgunaan atas *corruption*, aset *misappropriation*, serta kecurangan laporan keuangan. Riset *fraud* yang dilakukan di Indonesia oleh ACFE 2019 menunjukkan bahwa korupsi adalah jenis penipuan dimana paling merugikan Indonesia sebanyak 69,9%, lalu diikuti penipuan penggelapan aset senilai 20,9% dan penipuan laporan keuangan sebesar 9,2%. Meski persentase jenis kecurangan laporan keuangan paling rendah, hal itu sangat merugikan dan tidak dapat diabaikan. Adanya beberapa contoh laporan keuangan palsu di Indonesia menjadi buktinya, salah satunya yaitu bisnis pertambangan. PT. Garda Tujuh Buana Tbk memiliki kasus penipuan pada tahun 2012, yaitu PT. Garda Tujuh Buana Tbk tergesa-gesa dalam mengakui penghasilan dari kontrak kerja dengan perusahaan Agrocom Ltd. Berawal dari persetujuan kontrak kerja dengan tiga kali pembayaran sebesar US\$250 juta yang dilaksanakan pada 14 Juni 2014, tetapi pihak Agrocom Ltd pada tanggal 13 Mei 2013 mengumumkan jika kontrak batal, yang membuat kerugian untuk PT. Garda Tujuh Buana Tbk senilai Rp 711,5 miliar. Kerugian ini terjadi sebab PT. Garda Tujuh Buana Tbk seharusnya tidak mengakui semua penghasilan dari pembayaran kontrak kerja pada laporan keuangan tahun 2012 (www.neraca.co.id).

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan yaitu munculnya hubungan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Hal tersebut menjadi latar belakang terciptanya teori pendekatan kecurangan. Salah satu teori yang pertama kali diusulkan adalah *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953) yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini kemudian berkembang menjadi *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan tambahan aspek kapabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi. Crowe (2011) yang mengembangkan *fraud diamond theory* dengan tambahan elemen kompetensi dan arogansi menjadi *fraud pentagon theory*. Vousinas (2019) membawa teori baru *fraud hexagon* dengan menambahkan faktor *collusion* sebagai aspek yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan penipuan.

Diketahui bahwa temuan penelitian berdasarkan studi terdahulu, yang mencakup subjek *triangle fraud*, *diamond fraud*, serta *pentagon fraud* dan menjadi panduan pada penelitian ini masih terdapat beberapa perbedaan. Penelitian Sagala & Siagian (2021) menunjukkan variabel tekanan (stabilitas keuangan, target keuangan) memiliki dampak positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Octani et al., (2021) dan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan tekanan dimana diukur memakai stabilitas keuangan tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Larum et al., (2021) menyatakan variabel rasionalisasi yang diukur dengan *change in auditor* berdampak pada kecurangan laporan keuangan dan hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Octani et al., (2021) yang menyatakan variabel rasionalisasi yang diukur dengan *change in auditor* tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari kesenjangan yang muncul dalam hasil penelitian terdahulu. Untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan industri sektor pertambangan, penelitian memakai teori pengembangan *Pentagon Fraud Theory*, yaitu *Hexagon Fraud Theory* yang dikembangkan oleh (Vousinas, 2019).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengatakan teori keagenan ialah proses *agent* dan *principal* yang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas, dimana *agent* harus menyerahkan hasil yang tepat, akurat, dan terbaik bagi *principal*. Teori keagenan pertama kali didefinisikan sebagai adanya hubungan kerja antara dua pihak dalam satu kesatuan, pihak pertama menjadi *principal* dan pihak kedua menjadi *agent*. Tanggung jawab antara *principal* dan *agent* berbeda, *principal* adalah orang yang menanamkan modal dan menjamin *agent* untuk mengelola kekayaan perusahaan, sedangkan *agent* adalah orang yang menjalankan kegiatan bisnis dan operasional untuk mengelola aset perusahaan yang telah disetujui *principal*. Ketika ada kesempatan, keduanya melakukan kerja sama untuk melaksanakan tugas yang ada, maka muncullah teori agensi. Sebagai akibat dari perjanjian tersebut dapat timbul konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hal ini dikarenakan agar *investor* dapat menerima return tinggi atas investasi yang dilakukan di perusahaan. Oleh karena itu, *investor* akan meningkatkan sumber daya kepada perusahaan jika tujuan ini tercapai.

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud yakni kelakuan melawan hukum dimana dijalankan oleh individu baik didalam maupun diluar organisasi, bertujuan untuk mendapatkan laba bagi diri sendiri atau tim yang secara langsung merugikan orang lain, kemudian menutupi penyalahgunaan ini dengan menyajikan informasi salah.

Laporan Keuangan

Alat penting untuk suatu entitas yaitu tersedianya laporan keuangan. Posisi serta kinerja suatu perusahaan dikomunikasikan melalui laporan keuangan, yang memuat informasi misalnya laporan laba rugi, perubahan modal, neraca, serta laporan arus kas. Laporan keuangan dibuat sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan dikukuhkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atas maksud untuk mewakili kondisi yang ada di suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Menurut PSAK No. 1 Ayat 7 (Revisi 2009) laporan keuangan yakni gambaran sistematis tentang status keuangan serta kemampuan finansial suatu entitas.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Dari ACFE (2016), kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan dimana sengaja dijalankan kelompok ataupun individu dalam melakukan salah saji material yang menimbulkan kerugian. Kecurangan laporan keuangan biasanya berupa melebih-lebihkan harta, penghasilan sambil mengecilkan kewajiban, biaya, atau kerugian entitas. Perbuatan lainnya seperti menunda penghasilan yang berkembang pesat dalam satu tahun guna menunjang pertumbuhan penghasilan di waktu selanjutnya.

Fraud Hexagon

Fraud triangle theory oleh Cressey (1953) merupakan teori dasar mengenai penjelasan faktor penyebab seseorang menjalankan kecurangan, faktor tersebut meliputi peluang (*opportunity*), tekanan (*pressure*), serta rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan jika karakter dan watak kepribadian bisa berpengaruh bagi seseorang untuk melakukan penipuan, sehingga faktor *capability* ditambahkan kedalam teori *fraud diamond*. Crowne (2011) memodifikasi teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor *competence* serta *arrogance*, kemudian dikenal dengan *fraud pentagon*. Vousinas (2019) membawa teori baru yaitu *fraud hexagon*, dengan menambahkan faktor *collusion* ke teori *fraud pentagon* sebagai aspek yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan penipuan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi dampak teori *fraud hexagon* dalam mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang diambil dari www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan populasi penelitian terdiri dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019 dengan total 92 emiten. Setelah dilakukan eliminasi berdasarkan kriteria maka diperoleh sebanyak 63 sampel perusahaan sektor pertambangan. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari beberapa faktor yaitu stabilitas keuangan (X1), tekanan eksternal (X2), target keuangan (X3) sebagai pengukur elemen *pressure*, *nature of industry* (X4) sebagai pengukur elemen *opportunity*, *change in auditor* (X5) sebagai pengukur elemen *rationalization*, *change in director* (X6) sebagai pengukur elemen *capability*, *CEO's picture* (X8) sebagai pengukur elemen *arrogance*, dan proyek dengan pemerintah (X8) sebagai pengukur elemen *collusion*. Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan dalam laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* Model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	63	-0,162	0,332	0,06486	0,107940
LEV	63	0,106	0,960	0,46178	0,227943
ROA	63	-0,057	0,282	0,06848	0,067761
REC	63	-0,218	2,924	0,05089	0,378079
AUDCHANGE	63	0	1	0,14	0,353
DCHANGE	63	0	1	0,48	0,503
CEOPICT	63	1	4	2,37	0,768
GOVPROJECT	63	0	1	0,10	0,296
F-SCORE	63	-0,880	1,690	0,12600	0,432120

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Berdasarkan tabel 1, diperoleh uji statistik deskriptif dimana variabel ACHANGE mempunyai nilai minimum -0,162, nilai maksimum 0,332, dan nilai standar deviasi 0,107940. Variabel LEV mempunyai nilai minimum 0,106, nilai maksimum 0,960, dan nilai standar deviasi 0,227943. Variabel ROA mempunyai nilai minimum -0,057, nilai maksimum 0,282, dan nilai standar deviasi 0,067761. Variabel REC mempunyai nilai minimum -0,218, nilai maksimum 2,924 dan nilai standar deviasi 0,378079. Variabel AUDCHANGE mempunyai nilai mean 0,14 dan nilai standar deviasi 0,353. Variabel DCHANGE mempunyai nilai mean 0,48 dan nilai standar deviasi 0,503. Variabel CEOPICT mempunyai nilai mean 2,37 dan nilai standar deviasi 0,768. Variabel GOVPROJECT mempunyai nilai mean 0,10 dan nilai standar deviasi 0,296. *F-Score* mempunyai nilai minimum

-0,880, nilai maksimum 1,690, dan nilai standar deviasi 0,432120.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00000
	Std. Deviation	0.370763
Most Extreme Differences	Absolute	0.057
	Positive	0.057
	Negative	-0.049
Test Statistic		0.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber : Data Ouput SPSS, 2023

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* Test pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 sehingga data yang diuji berdistribusi normal sebab nilai signifikansinya > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
ACHANGE	0.770	1.298
LEV	0.630	1.587
ROA	0.684	1.461
REC	0.871	1.148
AUDCHANGE	0.764	1.309
DCHANGE	0.851	1.175
CEOPICT	0.791	1.264
GOVPROJECT	0.826	1.210

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* > 0,10 serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 0,10, artinya asumsi multikolinearitas terwujud ataupun tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0.238	0.149		1.593	0.117
ACHANGE	-0.396	0.308	-0.184	-1.285	0.204
LEV	0.176	0.161	0.173	1.090	0.281
ROA	1.022	0.521	0.298	1.963	0.055
REC	-0.034	0.083	-0.055	-0.409	0.684
AUDCHANGE	0.075	0.095	0.113	0.789	0.434
DCHANGE	-0.104	0.063	-0.226	-1.660	0.103
CEOPICT	-0.012	0.043	-0.038	-0.270	0.788
GOVPROJECT	-0.090	0.108	-0.114	-0.826	0.412

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai sig setiap variabel $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.514 ^a	0.264	0.155	0.397279	2.282

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Berdasarkan hasil uji *Durbin Watson* pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai sebesar 2,282 dimana nilai *Durbin Watson* lebih besar dari dU dan 4-dU ($1,8866 < 2,282 > 2,1134$), sehingga disimpulkan hasil uji *Durbin-Watson* atas model regresi tidak memperoleh kesimpulan yang pasti. Guna untuk mengkonfirmasi lebih lanjut ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi, maka dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode lain, yaitu Uji *Run Test*.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.046
Cases < Test Value	31
Cases \geq Test Value	32

Value	
Total Cases	63
Number of Runs	35
Z	0.637
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.524

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Setelah dilakukannya uji *Run Test* pada tabel diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,524 atau $> 0,05$. Oleh karena itu bisa diambil kesimpulan, jika tidak ada masalah autokorelasi antar variabel independen.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.514 ^a	0.264	0.155	0.397279	2.282

Sumber : Data Output SPSS, 2023

Dari hasil uji koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$) menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh sebesar 26,4% terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan, sementara 73,6% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel Rekapitulasi Hasil Uji t

Hipotesis	Deskripsi Hipotesis	B	Sig	Kesimpulan
H ₁	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-0.642	0.233	Ditolak
H ₂	<i>External pressure</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	0.332	0.239	Ditolak
H ₃	<i>Financial target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	1.805	0.050	Diterima
H ₄	<i>Opportunity</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	0.219	0.131	Ditolak
H ₅	<i>Rationalization</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	0.186	0.260	Ditolak
H ₆	<i>Capability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan	-0.362	0.002	Diterima
H ₇	<i>Arrogance</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	-0.065	0.385	Ditolak
H ₈	<i>Collusion</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	0.139	0.463	Ditolak

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari pengujian hipotesis 1, didapatkan bahwa rasio perubahan aset (ACHANGE) yang merupakan pengukuran *financial stability* mempunyai nilai koefisien regresi -0,642 dengan tingkat signifikansi senilai 0,223. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan menunjukkan bahwa **H1 ditolak**.

Aset menggambarkan seberapa banyak harta yang dimiliki oleh entitas. Karena manajemen tidak bisa mengelola aset dengan baik, maka perubahan jumlah aset yang tinggi atau rendah menyebabkan keadaan entitas tidak stabil (Septriani & Handayani, 2018). Dalam mengelola risiko, perusahaan akan menerapkan asas *Good Corporate Governance* (GCG) yang lengkap, efektif dan praktis, tanpa harus melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, serta fokus dalam pengembangan tenaga kerja perusahaan agar perusahaan terlihat baik. Penemuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Rusmana & Tanjung (2020) dan Sari & Nugroho (2020), sementara penelitian Istiyanto & Yuyetta (2021) dan Octani et al., (2021) menunjukkan hasil yang berbeda dengan menyimpulkan bahwa variabel *financial stability* berdampak positif terhadap penyelewengan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 2, diperoleh nilai koefisien regresi untuk *leverage ratio* 0,332 dan tingkat signifikansi senilai 0,239 sebagai pengukur variabel *external pressure*. Hal ini bermaksud jika variabel *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga **H2 ditolak**. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dan kemungkinan sebagian besar hutang tersebut diperoleh melalui pihak ketiga serta mempunyai tingkat bunga dimana lebih rendah daripada pinjaman yang lain. Selain itu, aset yang meningkat mendukung kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Menurut Annisya et.al (2016) perusahaan sering mencari tambahan modal alternatif selain memperbanyak hutang yakni mempublikasikan saham lagi. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Faradiza (2019) serta Nuha et al., (2021), dan tidak sama akan penelitian Rusmana & Tanjung (2020) serta (Larum et al., 2021).

Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis 3 menjelaskan variabel *financial target* (ROA) mempunyai nilai koefisien regresi 1,805 dan tingkat signifikansi senilai 0,050. Hal ini berarti jika variabel *financial target* berdampak positif akan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga **H3 diterima**.

Perusahaan memiliki ROA tinggi dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dan seringkali mengincar pendapatan yang kian besar di masa mendatang. Peningkatan target keuangan dapat menempatkan manajer di bawah tekanan untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang tidak jujur demi mencapai tujuan yang telah ditentukan (Septriani & Handayani, 2018). Hasil ini sesuai dengan penelitian Faradiza (2019), Istiyanto & Yuyetta (2021), dan Sagala & Siagian (2021) dan tidak sesuai dengan penelitian dari Rusmana & Tanjung (2020) yang menjelaskan variabel *financial target* tidak berdampak terhadap *fraud* laporan keuangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 4, variabel *nature of industry* yang merupakan proksi *opportunity* mempunyai nilai koefisien regresi senilai 0,219 dengan nilai signifikansi 0,131. Hal ini menyatakan tingkat kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *opportunity* sehingga **H4 ditolak**. Saat nilai piutang perusahaan bertambah atau berkurang karena tertagih, maka nilai perputaran dalam

piutang menjadi tinggi. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi nilai piutang entitas di tahun sebelumnya berdampak pada perputaran kas usaha. Dengan begitu banyak piutang yang dapat dipulihkan, perusahaan dapat membelanjakan lebih banyak uang tunai untuk memenuhi permintaan operasional, mengurangi insentif untuk memberikan laporan keuangan palsu bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani et al., (2021) dan Fajri et al., (2023) serta berbeda dari penelitian Faradiza (2019) serta Sari & Nugroho (2020) dimana variabel *opportunity* berdampak positif akan terjadinya penggelapan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 5, variabel *rationalization* dimana diprosikan melalui *Change in Auditor* (AUDCHANGE) memiliki nilai koefisien regresi senilai 0,186 serta nilai signifikansi senilai 0,260. Ini artinya *rationalization* tidak mempunyai dampak terhadap terjadinya penggelapan laporan keuangan dan menunjukkan jika **H5 ditolak**. Pergantian auditor tidak dapat membuktikan pihak manajemen melakukan upaya tindak kecurangan laporan keuangan, hal ini disebabkan adanya kemungkinan masa kontrak KAP sudah selesai dan perusahaan tidak puas akan kinerja auditor pada KAP periode sebelumnya. Menurut Rusmana & Tanjung (2020) perusahaan bisa mengajukan permintaan auditor baru jika tidak puas akan kinerja auditor tersebut. Hal ini bisa terjadi saat perusahaan melihat hasil audit yang berkualitas dan berupaya meningkatkan kinerja. Menurut Larum et al., (2021) perusahaan harus mengganti auditor untuk perbaikan tata kelola perusahaan dengan meminimalkan fee audit selanjutnya lebih rendah akan sebelumnya. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Octani et al., (2021) dan Sagala & Siagian (2021) serta bertolak belakang dengan penelitian Larum et al., (2021) dan Purnama et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa variabel *rationalization* berdampak positif akan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis 6, variabel *capability* yang diprosikan dengan *change in director* menunjukkan koefisien regresi senilai -0,362 dengan tingkat signifikansi senilai 0,002. Dalam hal ini diartikan jika variabel *capability* berdampak negatif dan signifikan akan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga **H6 diterima**. Nilai tersebut mengindikasikan seberapa sering perusahaan melakukan pergantian direksi tidak bisa membuktikan terdapatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Tujuan dilakukannya pergantian direksi menurut Wolfe & Hermanson (2004) yaitu untuk mengganti direksi yang lebih kompeten dan optimal daripada direksi sebelumnya agar meningkatkan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, pergantian direksi bisa terjadi karena pengunduran diri ataupun pensiun. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Jannah et al., (2021) serta Istiyanto & Yuyetta (2021), serta bertolak belakang dengan penelitian Febrianto & Suryandari (2022) yang menjelaskan jika variabel *capability* tidak berdampak terhadap tindakan penipuan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis 7, variabel *arrogance* diprosikan terhadap *CEO's picture* memiliki nilai koefisien regresi senilai -0,065 serta nilai signifikansi senilai 0,385. Hal ini berarti bahwa variabel *arrogance* tidak berdampak terhadap curangnya laporan keuangan dan menunjukkan bahwa **H7 ditolak**. Nilai tersebut menyatakan kemungkinan pelaporan keuangan yang tidak jujur tidak didukung oleh banyaknya foto CEO pada laporan tahunan. Menurut Achmad et al., (2022) banyak gambar CEO pada laporan tahunan bukan merupakan tindakan arogansi, melainkan untuk memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat umum dan pemangku kepentingan untuk membahas kinerja

dan prestasi perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini beberapa perusahaan sampel menunjukkan foto CEO yang ikut serta, aktif, dan turun langsung dalam aktivitas organisasi. Penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Handoko (2021) dan Octani et al., (2021), namun tidak mendukung penelitian oleh Sari & Nugroho (2020) dan Larum et al., (2021) yang menunjukkan jika variabel *arrogance* berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis 8, proyek pemerintah (GOVPROJECT) proksi *collusion* diperoleh nilai koefisien regresi 0,139 serta nilai signifikansi 0,463. Hal ini berarti variabel *collusion* tidak berdampak terhadap curangnya laporan keuangan dan sehingga **H8 ditolak**.

Nilai tersebut membuktikan jika banyak perusahaan bekerja sama dengan proyek pemerintah tidak membuktikan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Menurut Wijayani & Ratmono (2020), kolusi adalah strategi perusahaan dalam menjalankan kecurangan dari bantuan kerjasama akan proyek pemerintah. Tetapi dalam praktiknya, ketika ditemukan kecurangan dalam pelaksanaan proyek kerjasama dengan pemerintah, maka dapat menyebabkan sanksi blacklist untuk perusahaan tersebut. Selain itu, karena perusahaan dianggap tidak dapat dipercaya, pemerintah akan memutuskan kontrak secara sepihak, sehingga dapat mencemarkan nama baik emiten.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020), namun berbeda dengan penelitian Larum et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa variabel kolusi memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) variabel pressure proksi *financial target* membuktikan jika berpengaruh positif akan terjadinya kecurangan laporan keuangan; (2) *capability* proksi *change in director* berdampak negatif akan terjadinya kecurangan laporan keuangan; (3) sedangkan *financial stability*, *external pressure*, *opportunity (nature of industry)*, *rationalization (change in auditor)*, *arrogance (CEO's picture)*, dan *collusion* (proyek bersama pemerintah) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Batasan dalam penelitian ini yaitu variabel *rationalization* dimana diproksikan melalui *change in auditor*, dalam pengukurannya dinilai kurang efektif dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan wajib mengganti KAP setiap 5 tahun sekali sesuai aturan yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel rasionalisasi seperti total *accrual* ratio, serta memperluas populasi penelitian karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan pertambangan, serta menambah variabel kecurangan laporan lainnya.

REFERENSI

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>

- Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 126–140.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192.
- Istiyanto, A. S., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Analisis Determinan Financial Statement Fraud Dengan Pendekatan Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2016 – 2018). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(1), 1–12.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Nuha, N., Ambarwati, S., & Lysandra, S. (2021). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *JIAP*, 1(1), 47–62.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *JABEI Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 36–49.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *MEDIA RISET AKUNTANSI*, 12(1), 2088–2106.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.